

Aktualisasi dan Paradigma Misi Gembala Sidang Terhadap Digital Misi

Dewi Setyarini^{1*}, Aji Suseno²

Info Article

Sekolah Tinggi Teologi
Baptis Semarang

*e-mail corresponding
author:
dewi.setyarini.85
@gmail.com

Submit:
April 23rd, 2022

Revised:
May 26th, 2022

Published:
June 18th, 2022



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

The current phenomenon is that the pastors in the church are no longer on a mission but are competing with even more emphasis on prosperity theology. Pastors must have a true understanding of the mission of the Church. The role of the Pastor is also very important in carrying out the mission of the Church. Although currently the conditions are limited in meetings, missions can still be carried out using digital media technology. The purpose of digital media is to bring the gospel and Christian values to the world. The method used in this paper is a qualitative literature method, which emphasizes an in depth study of the literature such as books, scientific journals to obtain and collect data. The descriptive method is used to describe how the role of the pastor should be and how the paradigm of the pastor's mission is correct for digital missions. In conclusion, whatever media the pastor uses and conveys, he must understand that the core of the mission of the Church is to proclaim that Jesus Christ is the Savior for mankind. So, the role of the shepherd is very important in carrying out the mission. Where the role of the shepherd is, among others, willing to sacrifice in the ministry of preaching the Word of God; able to guide and direct, have a concern for souls. Meanwhile, because the current development of the world is leading to a digital world, it is better for pastors to be willing to take time to learn and use digital media wisely so that the reach to spread becomes wider.

Keyword: Shepherd, pastoral role, church mission, digital mission, prosperity theology

Abstrak

Fenomena yang terjadi saat ini adalah gembala-gembala di gereja sudah lagi tidak bermisi melainkan berkompetisi bahkan lebih menitikberatkan pada teologi kemakmuran. Gembala harus mempunyai pemahaman yang benar tentang misi Gereja. Peran Gembala juga sangat penting dalam melaksanakan misi Gereja. Meski kondisi pertemuan tatap muka saat ini terbatas, misi tetap dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi media digital. Tujuan media digital adalah untuk membawa Injil dan nilai-nilai Kekristenan ke seluruh dunia. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode

literatur bersifat kualitatif, yang menekankan pada studi mendalam terhadap literatur-literatur seperti buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Metode deskriptif dipakai untuk memaparkan bagaimana seharusnya peran gembala dan bagaimana paradigma misi gembala yang benar terhadap digital misi. Kesimpulannya, apapun media yang digunakan dan disampaikan gembala harus memahami inti dari misi Gereja yaituewartakan bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat umat manusia. Sehingga peran gembala sangat penting dalam menjalankan misi. Di mana peran gembala antara lain mau berkorban dalam pelayanan memberitakan Firman Tuhan; mampu membimbing dan mengarahkan, mempunyai kepedulian terhadap jiwa-jiwa. Sedangkan karena perkembangan dunia saat ini mengarah ke dunia digital sebaiknya para gembala juga mau menyediakan waktu untuk belajar dan memanfaatkan media digital dengan bijak sehingga jangkauan untuk menyebarkan menjadi lebih luas.

Kata Kunci:

Gembala, peran gembala, misi gereja, digital misi, teologi kemakmuran

PENDAHULUAN

Peran penginjilan dalamewartakan Pribadi Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan pemuridan merupakan bagian terpenting bagi pertumbuhan gereja. Gembala berperan menjadi teladan bagi jemaatnya dalam memberitakan Injil demi kemajuan pertumbuhan jemaat yang dewasa rohani. Keteladanan gembala terhadap jemaat dapat memberikan motivasi dan panutan untuk merangsang jemaat dalam memberitakan Injil. Seorang gembala diharapkan mempunyai tanggung jawab dan dewasa rohani serta mau memimpin dan melaksanakan tugas demi kemuliaan nama Tuhan. Pekabaran Injil merupakan tugas gereja yang utama. Di mana tugas dan tanggung jawab dalam penginjilan maupun pelayanan bila dikerjakan dapat memberikan dampak positif dan berpengaruh bagi orang lain diluar kekristenan baik secara kualitas maupun kuantitas. Dari hal tersebut maka peran gembala merupakan bagian terpenting dari kemajuan atau kunci keberhasilan sebuah jemaat (Rusli and Arifianto 2021).

Sebelum pandemi Covid-19 pola penggembalaan tatap muka akan tetapi akhirnya pindah ke dunia maya dengan serangkaian tantangannya sendiri. Di mana kejenuhan dampak pandemi mulai menggelitik keinginan para domba untuk melirik sajian layanan virtual yang tersedia dengan berbagai macam variasi santapan rohani. Ini juga merupakan tantangan bagi gembala untuk memikirkan kembali model pelayanan penggembalaan. Di samping itu juga ada godaan bagi para gembala untuk menjadi pengkhotbah favorit dengan mengatasnamakan penggembalaan dirinya sendiri (Yeh 34:2) dan terjebak kepada godaan “Marilah kita mencari nama” (Kej 11:4) yaitu lebih mencari popularitas duniawi tanpa Allah (Harmadi and Budiartman 2021). Situasi pandemi berdampak pada kehidupan gereja dan juga berkaitan dengan peran gembala dan pola pelayanan gereja. Kondisi ini juga sempat dialami umat Israel saat pembuangan ke Babel karena mereka kesulitan beribadah

kepada Allah yang sebelumnya biasa dilakukan di Bait Allah dan hal ini menyebabkan sebagian orang bimbang dan mempertanyakan dimana Allah mereka. Hal ini juga terjadi pada masa kini dimana umat tidak dapat bertatap muka secara langsung ataupun dibatasi dengan protokol kesehatan yang ketat dan tetap menjaga jarak (Harmadi and Budiartman 2021).

Kalis dan Yuniarto berpendapat urusan misi saat ini sering dikaitkan dengan penekanan sepihak di satu sisi, di mana konteks bidang kemanusiaan dengan segala masalah dan tantangannya lebih ditekankan dan dipertahankan namun seringkali mengabaikan teks. Sementara ada juga yang terlalu mengandalkan teks dan mengabaikan konteksnya. Oleh karena itu, model misionaris dapat mempengaruhi dan menentukan praktik misionarisnya. Perlunya membangun kembali model evangelisasi gereja sesuai dengan konteks yang ada di Indonesia dewasa ini dan dapat diterapkan secara aplikatif dengan turut serta dalam memecahkan problema yang dihadapi oleh masyarakat (Stevanus and Yuniarto 2021).

Digital misi atau bermisi menggunakan media digital dan internet merupakan strategi yang digunakan gereja saat ini dalam menjangkau orang-orang yang belum percaya untuk mengkomunikasikan atau memberitakan Injil melalui media sosial. Beberapa aplikasi dalam media sosial yang sering digunakan misalnya, WhatsApp, Instagram, Facebook, YouTube, dan sebagainya. Adanya media sosial maupun aplikasi-aplikasi tersebut maka terbentuk beberapa model pelayanan media digital dalam bermisi sebagai salah satu strategi dalamewartakan Injil dalam konteks masa kini. Pelayanan lewat media antara lain rekaman video khotbah maupun *live streaming*, kesaksian hidup serta share ayat maupun kata-kata berkat. Penggunaan media sosial ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan media sosial antara lain menjadikan penginjilan yang praktis dan bisa melakukan pemuridan walaupun dari jarak jauh, informasi lebih cepat diterima, konten variatif dan inovatif. Kekurangan media sosial adalah membuat orang malas, menyita waktu, menguras baterai handphone, tidak semua orang dapat mengoperasikannya, mudahnya tersebar berita hoax, harus investasi untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Sehingga perlu menggunakan dengan bijak media sosial dalam bermisi agar menjangkau yang belum atau tidak terjangkau dan tidak menenggelamkan penggunaanya dalam hal-hal yang tidak menghormati Tuhan (Camerling, Lauled, and Eunike 2020).

Fenomena yang terjadi saat ini adalah gembala-gembala di gereja tidak lagi bermisi melainkan berkompetisi bahkan dalam mimbar tidak menekankan kepada misi melainkan lebih menekankan pada teologi kemakmuran. Dengan memperhatikan situasi sosial di Indonesia, lebih baik gereja-gereja di Indonesia memenuhi misi Tuhan dalam penjangkauan terhadap mereka yang menderita serta memperhatikan situasi dalam sosial masyarakat (Arifianto, Saptorini, and Stevanus 2020). Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana seharusnya peran gembala dan bagaimana paradigma misi gembala yang benar terhadap digital misi.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode literatur bersifat kualitatif (Zaluchu 2020). Dengan fokus pada penelitian mendalam terhadap literatur seperti buku serta jurnal ilmiah untuk memperoleh maupun mengumpulkan data. Metode deskriptif dipakai untuk

memaparkan bagaimana seharusnya peran gembala dan bagaimana paradigma misi gembala yang benar terhadap digital misi.

PEMBAHASAN

Siapakah Gembala dan apa peran Gembala?

Menurut Reinhard Jeffray Berhиту, seorang gembala jemaat tidak lebih dari seorang hamba atau pelayan dalam hubungan pada Allah (Mat. 24:45) dan wajib melayani jemaat serta dapat mempertanggungjawabkan kehidupan jemaat yang digembalakan kepada Allah (Berhиту 2014). Setelah menerima keselamatan dari Allah, salah satu tugas setiap orang percaya yaitu menjadi saksi-Nya. Dalam 1 Tim.3:1, Rasul Paulus berkata jika seseorang menghendaki jabatan penilik atau gembala merupakan pekerjaan baik. Sebab seorang gembala yang diangkat oleh Tuhan bertujuan untuk membimbing, memberikan ajaran dan menasihati umat Tuhan agar mengalami pertumbuhan sesuai dengan Firman Tuhan. Robert Cowless juga mengatakan “seorang Gembala dipilih untuk jabatannya bukan memilih jabatannya. Di sini letak perbedaan antara seorang gembala sidang yang sejati dengan orang-orang yang memiliki profesi lain. Saat seseorang menjadi pengacara hal ini karena dia memilih jabatan ini, begitu pula dengan profesi dokter. Namun, seorang gembala sidang yang sejati bukan karena dia memilih jabatan tersebut tetapi karena dia menaati panggilan Tuhan (Sanders 2006).

Di sini peran gembala sebagai pemimpin yang memberikan teladan dan pengajar sangat penting. Tugas gembala sebagai pengajar mampu mempengaruhi, mengarahkan, memperlengkapi dan membimbing jemaat agar terlibat dalam pelayanan sepenuhnya menurut kebenaran Firman Tuhan. Karena tanggung jawab gembala tidak berhenti hanya melayani mimbar (kotbah) atau mengunjungi dan mendoakan mereka saja melainkan juga menjadikan jemaat sebagai regenerasi pelayanan. Gereja yang tidak bertumbuh merupakan gereja yang mati di mana pertumbuhan gereja dapat dinilai dari penambahan jumlah jemaat, perkembangan kualitas maupun mutu jemaat dan keadaan organisasi yang baik.

Menurut pandangan Asih Rachmani Endang Sumiwi, umat Tuhan atau orang percaya digambarkan dalam Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru sebagai kawanan domba. Gembala yang baik digambarkan dengan sangat baik dalam Alkitab terutama dalam perikop Yohanes 10:1-18 yaitu gembala yang mau bertanggung jawab, konsisten serta rela berkorban. Hubungan ini menggambarkan gembala sidang sebagai pemimpin dan mereka yang dipimpin digambarkan sebagai kawanan domba. Tuhan menginginkan seseorang yang bisa bertanggung jawab dalam menjaga, memelihara dan memedulikan umat Tuhan. Konteks saat ini, gembala sidang memiliki tanggung jawab ini akan tetapi tidak setiap gembala sidang dapat memiliki kriteria ini (Sumiwi 2020). Ada gembala sidang yang memiliki beberapa profesi, hingga pelayanannya terbagi (Ichtus 2014). Gembala sidang ada pula yang sibuk dengan urusan jasmani atau sibuk mencari posisi dalam organisasi gereja (Pardosi 2015:37–58). Ada juga pola pikir dari gembala sidang yang beranggapan pendapatan gereja merupakan milik pribadi dan keluarga (Astuti 2019). Bahkan ada gembala sidang meminta upah akan pelayanan diberikan hingga mematok harga (Napitupulu 2011). Dalam pengelolaan keuangan juga terdapat Gembala sidang yang tidak terbuka (Faizal 2013). Perilaku Gembala sidang seperti ini tidak dapat dijadikan teladan bagi jemaatnya (Santo and Simanjuntak 2019). Oleh karena itu kita harus dapat menggali

bagaimana peran gembala sesungguhnya dan bagaimana paradigma misi gembala yang benar terhadap digital misi.

Berdasarkan Perjanjian lama, kata gembala memiliki 2 arti yakni Pertama, kata kerja *ra'ah* (7462) digunakan 160 kali untuk mewakili seorang gembala memberi makan ternaknya; mewakili pekerjaan gembala; menggambarkan hubungan antara pemimpin dengan rakyatnya. Kedua, *ro'eh* digunakan sebanyak 62 kali yang diterapkan kepada Tuhan, gembala yang baik yang memberi makan dombanya di padang rumput yang hijau. Serta dipakai oleh kaum non-Israel untuk raja yang melukiskan pemimpin suatu kaum dengan peran sebagai mediator antara Allah dan manusia. Sedangkan berdasarkan Perjanjian Baru (Yoh. 10:11) kata gembala (Ing. *shepherd, pastor*; Yun *poimen*) diartikan sebagai Pertama, pekerjaan seseorang dalam memelihara ternak; Kedua, penggambaran dari Yesus Kristus; Ketiga, penggambaran dari seorang pemimpin gereja. Hal ini menunjukkan ada perbedaan antara gembala yang memberi makan dombanya dengan pengusaha yang mencari makan dari dombanya. Sedangkan kesamaan antara gembala yang jahat dan gembala upahan, yaitu: pertama, kedua-duanya tidak peduli terhadap domba-dombanya karena hanya peduli pada kepentingan pribadinya. Kedua, tidak memiliki hubungan pribadi dengan domba-dombanya karena fokusnya pada upah, sedangkan gembala yang baik bertanggung jawab atas domba-dombanya dengan memelihara dan memiliki hubungan pribadi, sehingga dapat memanggil nama dombanya satu persatu sebagai bukti atas pengenalannya secara pribadi (Harmadi and Budiartman 2021).

Gembala dalam gereja masa kini ditujukan kepada pemimpin gereja, atau lebih dikenal dengan sebutan “gembala sidang”. Gembala sidang merupakan pribadi istimewa, jika seseorang terpanggil, berarti Allah telah memilih dan meminta dirinya untuk memelihara umat-Nya (Crider 2002).

Mau berkorban dalam pelayanan memberitakan Firman Tuhan

Gembala merupakan orang yang dipercaya Tuhan untuk melayani jemaat dengan baik dalam menyampaikan firman Tuhan dengan kuasa Tuhan. Dari pelayanan rasul Paulus, kita belajar untuk melayani bukan karena paksaan, bukan demi hal materi atau ketenaran. Pelayanan rasul Paulus menjadi pelayanan dimana gerakan yang dilakukan didorong oleh kuasa kebangkitan Kristus sehingga ia rela berkorban agar kebangkitan Kristus dapat dinikmati oleh banyak orang (2 Kor. 4:12). Menurut Stephen Tong apa yang Paulus katakan merupakan arti dari pelayanan yang sesungguhnya (Tong 2009:5). Gembala upahan biasanya tidak mau bertanggung jawab dan tidak mempedulikan domba penggembalaannya sehingga ia akan lari meninggalkan domba-dombanya ketika dihadapkan bahaya. Begitu pula Peter C.Wagner mengatakan alat utama menumbuhkan iman jemaat yaitu dengan memberitakan Injil karena tugas utama seorang gembala adalah melayani dan memberitakan Injil (Wagner 2006:173). Gembala harus menyadari panggilan sebagai hamba Tuhan di mana harus memiliki pemahaman yang jelas mengenai panggilan Tuhan dalam hidupnya, bukan hanya lahir baru, Martin Luther berpendapat, “Jika seseorang tidak jelas tentang panggilan Tuhan baginya untuk melayani, adalah lebih baik ia melarikan diri dari tugas yang kudus itu sebab tugas sebagai gembala tidak boleh dilakukan dengan sembarangan saja”. Tugas seorang pelayan tidak boleh dianggap sepele!

Mampu membimbing dan mengarahkan

Gembala harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan, menasihati dan menyadarkan setiap orang dalam membangun hubungan pribadi dengan Allah. Tugas gembala menurut Hendri Matthew adalah mengarahkan, memotivasi, memimpin dan membawa umat dalam misi yang ditetapkan; sehingga mereka mengalami sukacita serta sukarela bersama-sama bekerja dalam pelayanan supaya dapat mencapai hasil maksimal demi kemuliaan nama Tuhan (Matthew 20:10:689).

Judy Berinai juga berpendapat, seperti yang dikutip oleh Tafonao, bahwa seorang gembala memiliki peran yang sangat penting menjadi hamba Allah, karena ia tidak hanya bertugas membimbing anggota Jemaat untuk bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan rohani mereka, namun juga perlu dalam membimbing mereka dari kemungkinan masalah psikologis (Tafonao 2019). Jadi, seorang gembala harus mau memperlengkapi diri dengan berbagai ilmu sehingga dapat berperan secara menyeluruh dan lebih berkesan dalam membimbing dan mengarahkan jemaat.

Mempunyai kepedulian terhadap jiwa-jiwa

Tidak ada kasih yang dapat menandingi kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya (Yoh. 15:13). Yesus Sang Gembala Agung, tidak ragu-ragu memberikan nyawa-Nya, rela mati di kayu salib untuk menebus domba-domba-Nya. Karena belas kasih-Nya, Ia datang ke dunia untuk menyelamatkan umat yang dikasihi. Yesus menjadi teladan bagi gembala yang telah dipilih dan dipanggil untuk menggembalakan umat-Nya di dunia ini. Inti dari keseluruhan tugas gembala sidang adalah kepedulian terhadap jiwa-jiwa karena apabila seorang gembala peduli terhadap kehidupan jemaatnya maka secara tidak langsung ia juga sedang mepedulikan kehidupan jemaatnya (C.Oden 1983:186). Artinya Gembala sidang bersedia dipakai Tuhan untuk membawa perubahan kedalam kehidupan manusia sesuai dengan Firman Tuhan namun bukan hanya penampilan luar saja.

Menurut Oden, ada tiga bagian kehidupan manusia yang perlu mendapat perhatian. Yang pertama adalah kebutuhan materi. Meski bersifat sementara, kebutuhan materi merupakan bagian penting. Kedua adalah kebutuhan moral, di mana sifatnya sukarela. Gembala sidang membantu jemaat dalam memilih atau memberikan pertimbangan untuk mengambil keputusan dengan melihat nilai-nilai etis atau moral. Ketiga adalah kebutuhan rohani atau spiritual (C.Oden 1983). Kepedulian dan kunjungan sangat penting dalam memelihara pertumbuhan iman jemaat. Dengan kunjungan pastoral kita dapat melihat pergumulan hidup jemaat serta dapat menyampaikan khotbah yang menjawab kebutuhan jemaat. Tugas gembala adalah memelihara umat Allah dengan menjadi tempat di mana orang dapat menemukan jawaban dan bantuan dalam hidup mereka. Gembala juga tidak boleh menutup mata akan perkembangan sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, Gereja harus dapat menggunakan sumber daya yang tersedia secara maksimal untuk pelayanan sesuai kondisi dan perkembangan zaman (Tafonao 2019).

John Stott beranggapan dunia saat ini kekurangan pemimpin gereja yang berkualitas (Stott 2014). Kurangnya hikmat dan kearifan meskipun keterampilan dan pengetahuan kita berlebihan. Yesus mengatakan bahwa kita seperti “kawan domba tanpa gembala” sedangkan para pemimpin sering tampil seperti “orang buta memimpin orang buta”. Di mana itu berarti kurangnya pemimpin yang berkualitas. Ini adalah krisis yang paling serius karena kurangnya pemimpin Kristen yang berkualitas dapat melemahkan pertahanan melawan kekuatan jahat.

Para gembala atau pemimpin gereja melayani dalam memenuhi panggilannya, sehingga gembala gereja bukanlah suatu profesi, melainkan panggilan untuk melayani. Dengan demikian, prinsip kepemimpinan gembala yaitu “melayani, bukan dilayani”. Di mana gembala merupakan sosok pemimpin gereja yang harus peduli terhadap kesulitan dan pergumulan hidup jemaat serta dapat menyediakan jalan keluar. Sosok gembala yang berdasar kasih terhadap sesama akan hilang, bila prinsip ini hilang. Prinsip dasar melayani dalam Alkitab mengatakan “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu” (Mat. 20:26-27). Tuhan Yesus membuktikan ucapan ini: “Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mat. 20:28).

Pada masa pandemi yang membatasi pertemuan tatap muka termasuk ibadah juga dilakukan di rumah (Lukuhay 2020:87) Namun menurut Harmadi dan Budiartman seorang gembala harus tetap melaksanakan tugas-tugas penggembalaan yang terdapat dalam Yehezkiel 34 antara lain: menguatkan domba yang lemah, mengobati domba yang sakit, membawa pulang domba yang tersesat, memperhatikan dan menggembalakan serta menyelamatkan domba-dombanya. Pandemi yang tak kunjung berakhir menyebabkan semua lapisan masyarakat dapat mengalami stres. Seorang gembala dengan kualifikasi dan kompetensinya diperhadapkan kepada jemaat untuk mengelola tingkat stresnya menjadi potensi stress yang membangun dan bukan stress yang merusak (Moh. Muslim 2020:193). Hal ini merupakan fungsi penggembalaan di masa pandemi yang tetap dapat dilakukan sesuai dengan sifat kemendesakkannya baik lewat pelayanan konseling pastoral secara tatap muka dengan menaati protokol kesehatan ataupun dengan menggunakan sarana virtual.

Misi Gereja

Mewartakan bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat umat manusia merupakan inti dari misi Gereja. Misi Gereja dalam Alkitab ditujukan kepada semua orang, tanpa memandang asal usul atau latar belakang sosial mereka (Mat.28:19-20). Melalui kasih karunia Yesus maka manusia dapat menjadi saksi Kristus hingga ujung bumi (Kis.1:8) (Kalis Stevanus 2019). Lumintang berpendapat perintah dalam menjalankan misi Yesus sebagaimana dicatat salah satunya di kitab Injil Matius 28:19-20 merupakan perintah untuk pergi, melintasi batas baik sosial, ras, budaya, dan geografi sehingga terbuka untuk semua orang tanpa memandang latar belakang mereka (Lumintang. n.d.:113). De Jong mengatakan bahwa misi merupakan inti gereja. Gereja yang tidak misionaris, tidak diperkenankan menyebut diri sebagai gereja. Anggota gereja berperan serta dalam membangun Kerajaan Allah (Jong 2007). Bosch juga sependapat, bahwa keberadaan gereja karena adanya misi, bukan sebaliknya, di mana misi merupakan gerakan Allah di dunia. Gereja hanya alat bagi misi itu (J.Bosch 2006). Jadi semua anggota gereja harus terlibat aktif dan berpartisipasi dalam Misi Gereja.

Namun saat ini gereja-gereja juga mengalami krisis dalam bermisi sehingga perlu membangun paradigma yang benar mengenai misi gereja (Artanto 1997:5). Artanto berpendapat bahwa gereja terjebak dalam sikap eksklusif dan hidup untuk diri sendiri, di mana kesibukan mereka hanya untuk internal ke dalam dan kepentingan anggotanya saja (Artanto 1997). Ini adalah keadaan krisis.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, ada berbagai persoalan seperti kemiskinan, yang belum diperhatikan dalam semangat misioner eksklusif yang diwarisi gereja-gereja di Indonesia. Semangat misioner eksklusif yaitu usaha misionaris yang menekankan Pengabaran Injil hanya untuk meningkatkan jumlah umat semata. Jika semangat misi eksklusif ini tetap dipertahankan, maka dapat dikatakan bahwa evangelisasi gereja di Indonesia sedang mengalami krisis. Dimana seiring berjalannya waktu akan sangat mempengaruhi pelaksanaan misi gereja (Stevanus and Yuniyanto 2021).

Gereja merupakan bagian dari masyarakat. Selain krisis ekonomi, ada persoalan lain yang dihadapi bangsa Indonesia, seperti maraknya sikap intoleransi, kekerasan, terorisme, yang dapat merusak kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Persoalan-persoalan ini juga mendorong gereja untuk melakukan rekonstruksi terhadap para misionarisnya. Adanya fakta ini sebaiknya dapat mengubah paradigma dan praktik misi gereja-gereja di Indonesia menurut tanggapan Arifianto dan Stevanus (Arifianto and Stevanus 2020). Kita harus dapat memahami konsep misi dan praktik misi sesuai dengan konteks Indonesia sekarang. Oleh karena itu, perlu melakukan rekonstruksi paradigma misi gereja. Pemahaman misi juga harus dinamis dan terbuka terhadap koreksi untuk mengakomodasi kebutuhan komunitas di mana Gereja hadir. Gereja tidak boleh mengabaikan masalah sosial. Menurut Stevanus dan Yuniyanto, gereja-gereja di Indonesia perlu mengenal dan peduli melihat misi dalam konteksnya, yakni misi yang mencakup semua kebutuhan manusia, baik material maupun spiritual. Walaupun masih ada yang memandang bahwa gereja merupakan organisasi rohani yang tidak perlu berurusan pada masalah duniawi seperti ekonomi, budaya, politik dan sebagainya (Stevanus and Yuniyanto 2021). Misi Gereja tidak dapat tercapai hanya melalui pengajaran, namun lebih melalui kesaksian hidup atas kasih Tuhan karena hal ini lebih bermakna kata-kata.

Digital Misi

Pemimpin Kristen harus dapat menerima bahwa dunia yang berkembang saat ini yaitu dunia digital. Di mana dalam perkembangan masih dalam proses yang dinamis dan terus berubah. Dalam dunia digital terdapat banyak sekali bentuk (platform) dan teknologi yang digunakan dalam berkomunikasi. Dunia digital juga menjadi pusat informasi dan komunikasi saat ini karena terbatasnya pertemuan tatap muka. Gereja harus dapat memanfaatkan media yang tersedia untuk memberitakan Injil, membawa Kristus ke dunia dan menjadikan segala bangsa murid-Nya. Gereja saat ini berhadapan dengan generasi baru yaitu generasi digital, maka juga perlu menjalankan tugas Amanat Agung dalam dunia digital ini (Ronda 2016). Walaupun ada resikonya karena tidak semua informasi di internet dapat dipercaya karena isi sering diedit dan dibuat seenaknya

Berikut hal praktis yang perlu dihadapi para pemimpin Kristen dalam dunia digital: Pertama, para pemimpin Kristen perlu memanfaatkan media digital melalui blog (blog berbayar maupun gratis), media sosial seperti YouTube, Facebook, Instagram, Twitter, dan segala bentuk aplikasi yang tersedia untuk menjalankan Misi Gereja. Pemimpin gereja harus mau belajar dan berinvestasi dalam mengembangkan pelayanan secara online (Ronda 2016). Kedua, para pemimpin Kristen harus dapat menyadari godaan dan bahaya dunia digital karena dunia digital dapat digunakan untuk kebaikan dan juga kejahatan. Sehingga para pemimpin Kristen harus dapat memberikan pengaruh yang positif dan membangun lewat dunia digital, sehingga misi dapat dilakukan karena hal ini dapat menyebar lewat artikel maupun pemikiran yang dibagikan (Stetzer 2015). Ketiga, jangan fokus kepada

teknologinya namun pada perintah dalam memberitakan Injil. Tujuan media digital adalah untuk membawa Injil, membawa nilai-nilai kekristenan ke seluruh dunia (Ronda 2016).

KESIMPULAN

Media apa pun yang digunakan dan disampaikan, gembala harus memahami inti dari misi gereja yaituewartakan bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat umat manusia. Sehingga, peran gembala sangat penting dalam menjalankan misi. Di mana peran gembala antara lain mau berkorban dalam pelayanan memberitakan Firman Tuhan; mampu membimbing dan mengarahkan, mempunyai kepedulian terhadap jiwa-jiwa. Sementara itu, seiring perkembangan dunia saat ini yang mengarah ke dunia digital sebaiknya para gembala mau menyediakan waktu untuk belajar dan memanfaatkan media digital dengan bijak sehingga jangkauan untuk menyebarkan menjadi lebih luas.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus. 2020. "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5(2):86–104.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Kalis Stevanus. 2020. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2(1):39–51. doi: 10.46817/huperetes.v2i1.44.
- Artanto, Widi. 1997. *Menjadi Gereja Misioner*. Yogyakarta dan Jakarta: Penerbit Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Astuti, Puji. 2019. "Jabatan Gembala Diturunkan Kepada Anak: Megachurch Di Korsel Ini Digugat Oleh Sinodenya." *Jawaban.Com*.
- Berhitu, Reinhard Jeffray. 2014. "Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura." *Jurnal Jaffray*. doi: 10.25278/jj71.v1i2i.19.
- C.Oden, Thomas. 1983. *Pastoral Theology*. New York: Harper San Fransisco.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike. 2020. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2(1):1–22. doi: 10.35909/visiodei.v2i1.68.
- Crider, Seth Masweli dan Donald. 2002. *Gembala Sidang Dan Pelayanannya*. Bandung: Kalam Hidup.
- Faizal, Achmad. 2013. "Dugaan Korupsi Dana Gereja Rp 4,7 Triliun, Jemaat Saling Laporkan." *Kompas.Com*.
- Harmadi, Mariani, and Adi Dharma Budiartman. 2021. "Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3(2):137–49. doi: 10.38189/jtbh.v3i2.88.
- Ichtus, POUK. 2014. "Bolehkah Pendeta Berprofesi Ganda Selain Menjadi Pendeta." *June*.
- J.Bosch, David. 2006. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Jong, Kees de. 2007. "Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual." *Gema Teologi* 31(<http://journal-ukdw.ac.id/index.php/gema/issue/view/5>).
- Kalis Stevanus. 2019. *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk*

- Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lukuhay, Alexander Stevanus. 2020. "ANALISIS TEOLOGIS MENGENAI BERIBADAH DI RUMAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2.
- Lumintang., Stevri Indra. n.d. *Misiologia Kontemporer*. Jakarta.
- Matthew, Hendri. 2010. *Tafsiran Injil Yohanes 1-11*. Surabaya: Momentum.
- Moh. Muslim. 2020. "MANAJEMEN STRESS PADA MASA PANDEMI COVID-19." *Jurnal Manajemen Bisnis*.
- Napitupulu, Ferry. 2011. "Uang Terima Kasih Dipatok Pendeta." *Kompasiana.Com*, December.
- Pardosi, Milton T. 2015. "Pengaruh Kualitas Kepemimpinan Dan Kerohanian Seorang Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Kerohanian, Pelayanan Dan Jumlah Baptisan Di GMAHK Kota Palembang." *Koinonia Journal* 7(1):37–58.
- Ronda, Daniel. 2016. "Pemimpin Dan Media: Misi Pemimpin Membawa Injil Melalui Dunia Digital." *Jurnal Jaffray* 14(2):189–98. doi: 10.25278/jj71.v14i2.210.
- Rusli, Gideon, and Yonatan Alex Arifianto. 2021. "Tinjauan Teologis Peran Gembala Dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4: 1-2." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2(1):299–316.
- Sanders, J. Oswald. 2006. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Santo, Joseph Christ, and Dapot Tua Simanjuntak. 2019. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*. doi: 10.47167/kharis.v2i1.23.
- Stetzer, Ed. 2015. "3 Ways Social Media Benefits Church Leaders." *Charisma Leader*, June.
- Stevanus, Kalis, and Yuniarto Yuniarto. 2021. "Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6(1):55–67. doi: 10.52104/harvester.v6i1.61.
- Stott, John. 2014. *Khotbah Di Bukit*. Jawa Timur: Literatur Perkantas.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. 2020. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4(2):74–93. doi: 10.52104/harvester.v4i2.16.
- Tafonao, Talizaro. 2019. "GEMBALA Sebagai Pengajar, Motivator, Dan Inspirator." doi: 10.31220/osf.io/uscb5.
- Tong, Stephen. 2009. *Pelayan Yang Berkorban*. Surabaya: Momentum.
- Wagner, Peter. 2006. *Manfaat Karunia Roh*. Malang: Gandum Mas.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28–38. doi: 10.46445/ejti.v4i1.167.